



Penerapan Teknik Penulisan Naskah Video Company Profile Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat

Implementation of Script Writing Techniques for Company Profile Videos of the West Java Provincial Inspectorate

Karmenita Kintan Kencana^{1*}, Willy Bachtiar²

^{1,2}Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University

*Corresponding author**: karmenitakintan@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Abstrak Proyek ini bertujuan menerapkan teknik penulisan naskah berbasis visual *storytelling* dalam pembuatan *video company profile* Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan teori dari (Capputo 2003), yang mencakup lima prinsip utama: *Clarity, Realism, Dynamic, Continuity, dan Intuity*. Hasil proyek ini adalah naskah final yang siap diproduksi, memuat informasi serta pengenalan lembaga pemerintah yaitu Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat dan arahan melalui visual yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Penerapan teknik penulisan naskah tersebut memungkinkan penyampaian narasi yang informatif, terstruktur, serta memperkuat citra positif Inspektorat. Adapun penerapan teknik *storytelling* dalam konsep proyek ini, terdapat pada *sequence 1* menggunakan penerapan teknik gaya bahasa *storytelling*. Diantaranya *continuity* dan *dynamic* pada *sequence 2* penerapan teknik gaya bahasa *storytelling* meliputi *clarity* dan *realism*. Pada *sequence 3* terdapat aturan penerapan teknik gaya bahasa *storytelling intuity*.

Kata Kunci: Dokumenter Profil; Penulis Naskah; Profil Perusahaan; Teknik *Storytelling*

Abstract

This project aims to apply scriptwriting techniques based on visual storytelling in the production of a company profile video for the Regional Inspectorate of West Java Province. The approach is grounded in the theory proposed by (Capputo 2003), which includes five core principles: Clarity, Realism, Dynamic, Continuity, and Intuity. The outcome of this project is a finalized script ready for production, which provides comprehensive information and an introduction to the government institution the West Java Provincial Inspectorate presented through visual direction and intended for publication on the YouTube platform. The application of these scriptwriting techniques enables the delivery of an informative, structured narrative that strengthens the positive image of the Inspectorate. The use of storytelling techniques is organized as follows, Sequence 1 implements storytelling language techniques focusing on continuity and dynamic elements. Sequence 2 applies the storytelling principles of clarity and realism. Sequence 3 incorporates the storytelling principle of intuity, emphasizing emotional resonance and value representation.

Keyword: Company Profile; Documentary Of Profile; Script Writer; Storytelling Technic

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi dan informasi berkembang dengan sangat pesat di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pemerintahan. Pemerintah memanfaatkan perkembangan ini untuk mencapai visi dan misinya dalam melayani kebutuhan informasi publik secara lebih efektif dan efisien. Salah satu pemanfaatan teknologi dalam pemerintahan adalah strategi *branding* untuk membangun citra atau reputasi instansi. Citra sebuah instansi pemerintah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangannya. Citra yang baik dapat membantu memperkenalkan nama instansi, tugas, serta fungsi yang dijalankan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Sebelum berinteraksi atau mengambil keputusan terkait kebijakan pengawasan, masyarakat sering mencari informasi terlebih dahulu mengenai instansi tersebut untuk memastikan bahwa langkah yang diambil adalah keputusan yang tepat. Oleh karena itu, membangun citra positif menjadi hal yang sangat penting bagi instansi pemerintah.

Salah satu instansi pemerintah yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk meningkatkan citra adalah Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 83 Tahun 2020, Inspektorat memiliki tugas pokok membantu Gubernur dalam membina dan mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah provinsi serta tugas pembantuan oleh perangkat daerah. Selain itu, Inspektorat juga melaksanakan pembinaan dan pengawasan terhadap pemerintahan daerah kabupaten/kota. Pengawasan ini merupakan bagian dari tugas dan wewenang Gubernur sebagai Wakil Pemerintah Pusat untuk memastikan penyelenggaraan pemerintahan daerah berjalan sesuai ketentuan yang berlaku.

Bagi publik, keberadaan Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat sangat penting untuk diketahui. Oleh karena itu, instansi ini membutuhkan sarana media informasi yang efektif untuk memperkenalkan perannya serta aset yang dimiliki kepada pimpinan, instansi lain dan perangkat daerah. Saat ini, Inspektorat telah memiliki berbagai media publikasi seperti *website*, *YouTube*, dan *Instagram*. Namun, penyebaran informasi masih belum optimal karena belum adanya *company profile* yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran, fungsi, serta capaian instansi.

Company profile lembaga pemerintah dapat diartikan sebagai dokumen atau media yang menyajikan informasi lengkap mengenai lembaga tersebut, termasuk latar belakang, misi, visi, struktur organisasi, dan informasi terkait lainnya (Mustaib *et al* 2022). *Company profile* berfungsi sebagai platform untuk menyampaikan informasi penting kepada publik dan pemangku kepentingan tentang kegiatan dan program yang dilakukan oleh lembaga pemerintah. *Company profile* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari transparansi dan akuntabilitas lembaga kepada masyarakat (Shadrina *et al* 2023).

Company profile mengandung deskripsi ringkas tentang lembaga, di mana lembaga tersebut bisa memilih informasi yang ingin disampaikan kepada publik sesuai dengan tujuan mereka. Dengan demikian, penyusunan *company profile* yang baik dapat membantu lembaga pemerintah dalam membangun citra positif dan menarik dukungan dari masyarakat serta mitra kerja lainnya (Wicaksono *et al* 2023).

Sistem informasi *company profile* dapat diimplementasikan untuk menyebarluaskan informasi secara lebih efisien dan modern. Sistem berbasis web yang dirancang dapat mempermudah akses informasi dan meningkatkan visibilitas lembaga di mata publik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam era digital saat ini, lembaga pemerintah perlu memanfaatkan teknologi informasi untuk

meningkatkan keterlibatan dan komunikasi dengan masyarakat (Nugraha *et al* 2021).

Company profile merupakan penjelasan mengenai perusahaan termasuk produknya secara verbal maupun grafik yang mengangkat *corporate value* serta *product value* serta keunggulan perusahaan dibandingkan pesaing. *Company profile* merupakan salah satu media *public relations* yang merepresentasikan sebuah perusahaan (organisasi). Produk *public relations* ini berisi gambaran umum perusahaan, di mana perusahaan bisa memilih poin-poin apa saja yang ingin disampaikan secara terbuka kepada publiknya disesuaikan dengan kepentingan publik sasaran. *Company profile* merupakan sebuah paparan dan penjelasan mengenai perusahaan termasuk produknya secara verbal maupun dalam bentuk grafik yang meningkatkan *corporate value* atau nilai-nilai perusahaan (Edy Siswanto *et al*)

Tujuan dari dibuatnya video *company profile* adalah sebagai gambaran singkat yang dapat mewakili dan membangun citra suatu perusahaan maupun sekolah. Video profile itu penting karena mempunyai efisiensi yang lebih baik dalam hal penyampaian informasinya. Dalam waktu yang relatif singkat, video dapat menyampaikan berbagai informasi secara lengkap (Muhammad Ardiansyah, Jerry 2023).

Penyusunan naskah untuk video *company profile* Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat dilakukan dengan menerapkan teori *visual storytelling* dari (Capputo 2003) yang mencakup lima prinsip utama, yaitu *Clarity*, *Realism*, *Dynamic*, *Continuity*, dan *Intuity*. Prinsip *Clarity* diterapkan melalui penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh audiens lintas latar belakang, khususnya dalam menjelaskan tugas, fungsi, dan struktur Inspektorat. *Realism* dihadirkan melalui penyampaian data nyata, pencapaian institusi, serta kegiatan lapangan yang dapat diverifikasi secara publik untuk menciptakan rasa keterhubungan dengan realitas.

Selanjutnya, unsur *Dynamic* ditampilkan melalui pemilihan diksi yang dramatik dan emosional dalam menggambarkan tantangan dan peran penting Inspektorat dalam pengawasan keuangan serta pemberantasan korupsi. Prinsip *Continuity* diterapkan dengan menjaga alur narasi yang terstruktur dan konsisten antaradegan, mulai dari pengenalan lembaga hingga peran strategisnya. Sementara *Intuity* muncul dalam bagian penutup video yang menggugah perasaan dan menyampaikan pesan harapan serta komitmen Inspektorat terhadap integritas dan kesejahteraan *public*, dengan penerapan kelima prinsip tersebut, video ini tidak hanya berfungsi sebagai media informatif, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang efektif untuk membangun citra positif, memperkuat pesan *institutional*, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Inspektorat Provinsi Jawa Barat.

Gaya bahasa *story telling* adalah teknik bercerita dengan bahasa yang mudah dimengerti secara jelas. Dalam gaya bahasa *story telling* mampu mengembangkan nilai personal apabila pesan yang disampaikan dapat: 1) memberikan kesenangan dan kenikmatan, 2) mengembangkan imajinasi, 3) memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati, 4) mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia, 5) menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal. Bentuk cerita adalah kendaraan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah diserap (Siswanto 2008).

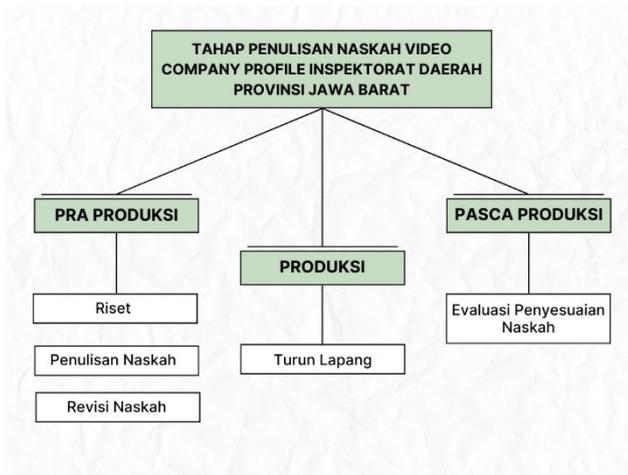
Naskah *story telling* bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pengorganisasian informasi secara naratif dan penggunaan strategi elemen interaktif untuk meningkatkan pengalaman audiens. Baik dalam konteks pendidikan, pemasaran, maupun komunikasi digital, efektivitas *story telling* tergantung pada kemampuannya untuk beresonansi secara emosional dengan audiens dan menciptakan keterlibatan yang lebih dalam.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media melalui proyek akhir pembuatan video *company profile* untuk Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Jalan Surapati No. 4, Kecamatan Citarum, Kota Bandung, Jawa Barat. Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat adalah perangkat daerah yang memiliki peran strategis dalam bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Sebagai institusi yang berfokus pada peningkatan integritas, transparansi, dan akuntabilitas, Inspektorat membutuhkan media komunikasi visual yang mampu menyampaikan identitas kelembagaan, visi, misi, dan capaian kerja kepada masyarakat luas secara efektif melalui *platform digital*.

Kegiatan ini menggunakan metode berbasis praktik (*practice-based approach*) dengan pendekatan berbasis proyek (*project-based*). Pelaksanaan proyek dilakukan secara kolaboratif oleh tim produksi yang terdiri dari penulis naskah (*scriptwriter*), videografer, *creative director*, *editor*, dan pihak Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat sebagai mitra utama. Setiap tahap produksi dilaksanakan secara sistematis dengan evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian berdasarkan masukan dari pihak Inspektorat untuk memastikan hasil yang representatif dan komunikatif.

Alur kerja atau prosedur kerja *script writer* dalam pembuatan *company profile* video Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat disajikan pada Gambar 1 di bawah ini. Tahap dalam pembuatan proyek akhir ini adalah pra produksi, produksi dan pasca produksi. Perhatikan



Gambar 1. Prosedur Kerja Kegiatan

1. Pra Produksi

Pra produksi bagi seorang penulis naskah merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembuatan karya audiovisual. Tahap ini melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan semua elemen yang diperlukan sebelum produksi sebenarnya dimulai, dalam tahapan pra produksi, penulis naskah bertanggung jawab untuk menciptakan ide cerita, melakukan penelitian terkait, merekrut tim pendukung, dan menentukan lokasi serta sumber daya yang diperlukan. Hal ini strategis untuk mengurangi potensi masalah yang mungkin muncul ketika fase produksi berlangsung (Kariem *et al* 2023)

Proses tahap pra produksi merupakan fase awal dalam hal merencanakan, mengumpulkan serta mengembangkan informasi sebelum memasuki tahap produksi. Menurut (Wijaya 2022) terdapat beberapa persiapan dalam tahapan penyusunan naskah, seperti:

a. Riset

Mencatat seluruh informasi, latar belakang serta data data perusahaan, meninjau lokasi untuk selanjutnya dijadikan gambaran, bahan dasar, dan ide saat akan melakukan penulisan naskah.

b. Penulisan Naskah

Tahap penulisan naskah dalam produksi video *company profile* tersebut merupakan tahap dimana seorang penulis naskah melakukan penulisan sebuah naskah, *shotlist*, *storyboard*. Seorang penulis naskah saat proses penulisan naskah menghasilkan 2 *output* naskah yang berbeda konsep, konsep naskah yang dibuat pertama merupakan naskah yang memiliki format naskah yang biasa digunakan pada naskah film, iklan, promosi pada umumnya yang memiliki elemen elemen naskah yang memuat keterangan tempat (INT, EXT), *heading scenes* yang dapat membantu videografer serta sutradara saat proses produksi pembuatan video *company profile* tersebut, serta konsep naskah kedua menggunakan tabel yang umumnya biasa digunakan untuk konsep naskah yang merujuk pada naskah *podcast* yang hanya berbentuk tulisan, nomor *scene*, visual serta durasi.

c. Revisi Naskah

Pada tahap revisi, *script writer* mengoreksi ketidaksesuaian informasi dan menyusun ulang bagian yang kurang sistematis atau tidak efektif dalam penyampaian pesan. Memastikan alur penulisan mengalir dengan baik, mulai dari pendahuluan, visi-misi, tugas dan fungsi, struktur organisasi, hingga capaian kinerja.

2. Produksi

Tahap produksi adalah perwujudan dari gagasan yang telah di rencanakan sebelumnya. Transformasi dari ide kedalam bentuk *script* yang terencana sesuai dengan kepentingan semua divisi produksi (Linuih *et al* 2022). Seorang penulis naskah turut membantu untuk merealisasikan visualisasi yang menurut kesepakatan penulis naskah dengan sutradara merupakan salah satu arah ke yang lebih baik serta berbagai ide yang telah diperoleh saat berada di tahap awal, yaitu tahap pra produksi. Dalam konteks pembuatan naskah, tahap produksi melibatkan serangkaian langkah yang harus diikuti untuk mengubah ide awal menjadi naskah akhir yang siap untuk diproduksi. Proses ini tidak hanya mencakup penulisan naskah itu sendiri, tetapi juga melibatkan komunikasi yang efektif antara anggota tim produksi.

Komunikasi yang baik selama fase produksi dapat memperlancar kegiatan pembuatan naskah, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil akhir (Munanjar *et al* 2023). Juga, dalam studi yang dilakukan oleh (Wandira *et al* 2022), dijelaskan bahwa interaksi tim yang kuat dan keterlibatan semua pihak sangat krusial untuk memastikan bahwa visi kreatif selama tahap pra-produksi dapat terwujud dalam naskah (Wandira *et al* 2022). Keterlibatan penulis naskah saat pengambilan *footage* atau *shoot* berlangsung selama satu minggu sebelum akhirnya penulis naskah akan mengikuti proses produksi video *company profile* tersebut hingga ke tahap terakhir, yakni tahap pasca produksi yang dilakukan berupa perekaman suara.

3. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi menjadi salah satu aspek yang krusial untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Pasca produksi merujuk pada serangkaian proses yang terjadi setelah pengambilan gambar, yang mencakup penyuntingan, pengolahan suara, dan penambahan efek visual. Hal ini bertujuan untuk menyempurnakan naskah agar dapat disampaikan dengan cara paling efektif kepada audiens. Tahapan pasca produksi termasuk pengeditan dan finalisasi konten, yang merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa naskah yang telah ditulis dapat direalisasikan sesuai dengan visi awal (Darmawan 2025).

Selain itu, menunjukkan bahwa bagi para penulis naskah, pemahaman yang baik tentang proses pasca produksi sangat penting, karena sering kali mereka perlu berkolaborasi dengan editor dan produser untuk menyempurnakan narasi dan presentasi visual dari naskah (Farid 2024).

Penulis naskah harus memahami bahwa saat naskah bergerak menuju tahap pasca produksi, elemen-elemen dalam naskah mungkin perlu disesuaikan atau diubah untuk meningkatkan dampak cerita ketika ditampilkan di layar. Oleh karena itu, kesadaran tentang pasca produksi dan kolaborasi dengan tim produksi adalah hal yang krusial bagi penulis naskah. Keterlibatan mereka dalam tahap pasca produksi membantu memastikan bahwa ide-ide yang mereka ciptakan selaras dengan eksekusi teknis, sehingga menghasilkan karya yang lebih terintegrasi dan berdampak bagi audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Penciptaan karya naskah video *company profile* Inspektorat Jawa Barat, penulis mengangkat kisah sebuah lembaga yang berperan penting di balik kelancaran roda pemerintahan. Selama bertahun-tahun, Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat telah berkomitmen menjaga integritas dalam pengelolaan pemerintahan. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga hadir sebagai mitra strategis dalam pembangunan daerah. Segala bentuk penyimpangan dicegah sejak dini melalui audit, reviu, hingga evaluasi menyeluruh terhadap kinerja dan tata kelola. Inspektorat juga mendorong budaya kerja bersih dan transparan dengan melibatkan masyarakat dalam pengawasan publik. Penulis naskah menyampaikan cerita ini dengan narasi dan disajikan dengan Teknik gaya bahasa *story telling* di setiap *sequencenya*.

Penulis juga memperhatikan alur yang akan disajikan agar penonton tidak bingung dan bisa memahami karya ini secara keseluruhan. Pada tahap awal naskah produksi *company profile* ini, karya menampilkan gambaran umum Provinsi Jawa Barat dan peran strategis Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat. Ini menjadi pembuka untuk memperkenalkan konteks geografis dan administratif serta mempertegas pentingnya peran pengawasan pemerintahan daerah oleh Inspektorat.

Penulis dalam *sequence* pertama ini menggunakan teori aturan *visual story telling* dari (Capputo 1996), dalam karya produksi ini penulis menerapkan kelima aturan *Story Telling*, salah satunya adalah *continuity*. Menurut (Capputo 1996) "Ketika bercerita dalam visual setiap adegan haruslah ada kesamaan gaya, karakter, dan elemen lainnya. agar penonton bisa berpikir setiap adegan memang merupakan satu kesatuan dalam cerita." Berikut penjabaran penulis narasi nomor 1:

JAWA BARAT MERUPAKAN SALAH SATU PROVINSI DI INDONESIA YANG MEMILIKI JUMLAH PENDUDUK TERBESAR DENGAN WILAYAH YANG LUAS DAN BERAGAM //

Narasi ini membangun konteks geografis dan demografis sebagai fondasi cerita. Dalam konsep *continuity*, gaya informatif dan deskriptif di awal ini penting untuk membawa *audiens* masuk ke latar cerita yang menjadi *setting* utama: Provinsi Jawa Barat. Berikut kelanjutan narasi yang memiliki kesinambungan dengan kalimat sebelumnya, yaitu:

PROVINSI INI TERDIRI DARI DUA PULUH TUJUH KABUPATEN DAN KOTA//SEBAGAI BAGIAN DARI SISTEM PEMERINTAHAN DAERAH/ INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI JAWA BARAT MEMILIKI PERAN STRATEGIS DALAM MENGAWASI/MENGENDALIKAN/DAN MENINGKATKAN INTEGRITAS PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DI DAERAH PROVINSI JAWA BARAT//

Selanjutnya, penulis menerapkan aturan *visual story telling* yang ke tiga yaitu *dynamic*. Menurut (Capputo 1996) Rasa dinamik dapat dicapai menggunakan efek khusus.

Efek khusus ini ditujukan untuk melebih-lebihkan atau menambahkan penekanan terhadap suatu pesan. Dinamik sendiri dapat membawa gaya dramatis dan unik. Penambahan efek khusus haruslah dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan dalam bercerita.

Disini dijelaskan penggunaan bahasa yang penuh dramatisasi dan memiliki keunik tersendiri, sehingga mampu memancing rasa penasaran penonton terhadap kelanjutan cerita. Selain itu, gaya bahasa ini juga berperan dalam membangun emosi penonton di awal *sequence* dalam video *company profile*. Berikut penjabaran penulis pada narasi nomor 1:

DIBALIK SETIAP KEPUTUSAN KEUANGAN DAERAH / ADA TIM YANG BEKERJA TANPA LELAH MEMASTIKAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS / INILAH PERAN INSPEKTORAT JAWA BARAT //

Narasi ini membangun ketegangan dengan kalimat pembuka dramatik: “*dibalik setiap keputusan keuangan...*” yang memberi kesan ada hal penting yang tersembunyi dan serius. Kalimat tersebut menciptakan rasa penasaran siapa yang bekerja di balik layar? Apa taruhannya? Visual dinamis yang cocok adalah *slow motion* tim audit bekerja, pengetikan laporan penting dan *close-up* wajah serius. Selanjutnya penulis juga menerapkan aturan *story telling* yang keempat pada *sequence* kedua ini, yaitu *clarity*. Menurut (Capputo 1996) “Tugas dari seorang *artist* (penulis naskah) adalah menciptakan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton, dengan begitu penonton bisa membaca pesan, emosi serta tindakan yang sedang terjadi di dalam cerita.” *Bahasa yang mudah dipahami penonton. Fokus pada struktur kalimat yang informatif dan langsung pada poin.* Berikut penjabaran penulis pada narasi nomor 2:

INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI JAWA BARAT MERUPAKAN PERANGKAT DAERAH YANG BERTUGAS MELAKUKAN PENGAWASAN TERHADAP PELAKSANAAN URUSAN PEMERINTAHAN DI DAERAH PROVINSI DAN KABUPATEN / KOTA// SEBAGAIMANA TERCANTUM DALAM PERDA PROVINSI JAWA BARAT NOMOR 6 TAHUN 2016 TENTANG PEMBENTUKAN DAN SUSUNAN PERANGKAT DAERAH PROVINSI JAWA BARAT/ YANG TELAH DIUBAH DENGAN PERDA NOMOR 10 TAHUN 2019//PERATURAN INI MENGATUR TENTANG PEMBENTUKAN DAN SUSUNAN PERANGKAT DAERAH PROVINSI JAWA BARAT//

Narasi tersebut memberikan bahasa formal dan deskriptif, pada narasi ini penulis menjelaskan fungsi lembaga secara langsung. Struktur kalimat dibuat ringkas dan padat, memudahkan pemahaman bagi penonton dari berbagai latar belakang. Memastikan bahwa dalam durasi yang singkat, penonton langsung memahami “siapa” dan “apa tugas utama” Inspektorat, tanpa perlu konteks tambahan. Penulis juga mengiringi dengan grafis struktur organisasi atau cuplikan kegiatan pengawasan yang membantu menguatkan pemahaman visual.

Selanjutnya, penulis menerapkan aturan *visual story telling* milik (Capputo 1996) yaitu *realism*. Menurut (Capputo 1996) makna dari *realism* adalah rasa nyata yang diciptakan untuk membuat *audience* percaya bahwa cerita itu benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Rasa nyata dalam *visual story telling* dapat dicapai dengan menambahkan simbol yang bisa ditemukan dalam kenyataan. Tercermin dari penggambaran kondisi nyata Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat, termasuk kegiatan yang ditampilkan dalam video. Adegan pengawasan langsung, interaksi antar pegawai, serta kegiatan administrasi memberikan kesan autentik. Misalnya, visual yang menampilkan ruang kerja, proses audit dokumen, dan diskusi antara tim pengawas dan pejabat terkait memberikan bukti *visual* yang kuat tentang aktivitas sehari-hari. Untuk itu, penulis menerapkan aturan *visual story telling* yang kedua yaitu *realism*. Berikut penjabaran penulis tentang *realism* pada narasi nomor 3:

SELAIN ITU SEBAGAI INSTANSI PENGAWASAN INTERNAL PEMERINTAH/ KAMI JUGA MELAKSANAKAN PENGAWASAN DAN BEBERAPA TUGAS LAIN/SEPERTI MELAKUKAN AUDIT/REVIEW/EVALUASI/PEMANTAUAN/SERTA PENGAWASAN LAINNYA/ DAN JUGA SEBAGAI QUALITY ASSURANCE TATA KELOLA PEMERINTAHAN//DENGAN ADANYA AUDIT DARI INSPEKTORAT/ DIHARAPKAN SISTEM KEUANGAN DAERAH LEBIH TRANSPARAN DAN AKUNTABEL// INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT BERLOKASI DI JALAN SURAPATI/ NO. 4/ KECAMATAN CITARUM/ KOTA BANDUNG/ JAWA BARAT INI//MEMILIKI STRUKTUR ORGANISASI YANG DIPIMPIN LANGSUNG OLEH INSPEKTUR SEBAGAI PEMIMPIN INSPEKTORAT//DI BAWAH JABATAN TERSEBUT INSPEKTUR DIDUKUNG OLEH BAGIAN SEKRETARIAT YANG DIKEPALAI OLEH SEKRETARIS//BAGIAN SEKRETARIAT MEMBAWAHAKAN SUB BAGIAN TATA USAHA//

Narasi ini mencerminkan pendekatan *realism* karena tidak sekadar menyebut Inspektorat sebagai lembaga pengawas biasa, melainkan menegaskan perannya sebagai penjamin mutu tata kelola pemerintahan. Dengan menyoroti tugas konkret seperti audit dan evaluasi yang memang sudah dikenal luas dalam praktik birokrasi penjelasan ini menggambarkan bagaimana Inspektorat benar-benar bekerja di lapangan untuk memastikan sistem pemerintahan berjalan optimal.

Kalimat seperti “diharapkan sistem keuangan daerah lebih transparan dan akuntabel” bukan hanya retorika, melainkan penekanan pada hasil nyata yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara kerja teknis Inspektorat dengan dampaknya bagi publik, seperti pengelolaan keuangan daerah yang lebih terbuka dan bertanggung jawab. Dengan begitu, narasi ini berhasil menjembatani aktivitas operasional di balik layar dengan manfaat yang benar-benar dirasakan masyarakat.

Adapun narasi nomor 10 yang termasuk kedalam *realism*. Berikut penjabaran penulis pada narasi nomor 10:

DALAM PERJALANANNYA INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI JAWA BARAT TELAH MERAH BEBERAPA CAPAIAN DIANTARANYA SEPERTI JUARA 1 ASSET AWARD JAWA BARAT KATEGORI PERANGKAT DAERAH PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2023/JUARA 2 PEMERINTAH PROVINSI TERBAIK DALAM PEMBERANTASAN PIDANA KORUPSI BIDANG PENCEGAHAN TAHUN 2023/PENGHARGAAN SEBAGAI BADAN PUBLIK KATEGORI PERANGKAT DAERAH INFORMATIF TAHUN 2023/PENGHARGAAN DARI SATGAS SABER PUNGLI PUSAT SEBAGAI UPP TERBAIK TAHUN 2023/PENGHARGAAN KONTRIBUSI SEBAGAI WAJIB PAJAK DENGAN KONTRIBUSI BESAR PADA PENERIMAAN PAJAK TAHUN 2022//

Narasi ini menunjukkan bahwa cerita yang dibangun tidak bersifat imajinatif atau spekulatif, melainkan berdasarkan data dan peristiwa aktual yang benar-benar terjadi, ketika penonton melihat atau mendengar bahwa sebuah instansi pemerintah memperoleh penghargaan tertentu dari lembaga resmi, maka akan muncul kesan kredibilitas dan kepercayaan. Hal ini membuat cerita yang dibawakan terasa lebih autentik dan memiliki bobot. Selain itu, simbol-simbol prestasi seperti penghargaan atau pengakuan resmi merupakan bagian dari elemen visual yang mampu memperkuat rasa nyata (*sense of reality*) yang dimaksud Capputo dalam prinsip *realism*.

Penggunaan prinsip *realism* ini juga membantu menjembatani narasi yang bersifat informatif dengan dampak emosional yang lebih kuat. Penonton tidak hanya mengetahui peran dan tugas Inspektorat, tetapi juga diyakinkan bahwa lembaga ini benar-benar bekerja secara nyata dan berkontribusi positif terhadap

tata kelola pemerintahan, yang dibuktikan melalui capaian yang diakui secara publik. Inilah yang membuat narasi tersebut termasuk dalam kategori *realism* karena ia mengakar pada kenyataan, mencerminkan kegiatan yang benar-benar terjadi, dan menampilkan hasil yang bisa dilihat dan dirasakan secara objektif.

Selanjutnya, untuk menutup *sequence* tiga penulis menerapkan aturan *visual story telling* yang kelima yaitu *intuity*. Menurut Capputo (1996), "Pembentukan *visual story telling* selalu dimulai dari intuitif dan representasi pribadi." *Intuity* berasal dari kata intuisi yang artinya kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional di luar kesadaran. Berikut penerapannya dalam narasi nomor 11:

INSPEKTORAT DAERAH TERUS BERUPAYA MENDUKUNG PEMBANGUNAN DAERAH YANG BERDAYA SAING DAN BERKELANJUTAN // SEBAGAIMANA MOTTONYA / SINERGI MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI / SEJAHTERA UNTUK SEMUA //INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI JAWA BARAT BERKOMITMEN UNTUK MENDUKUNG PEMERINTAHAN YANG LEBIH BAIK DEMI KESEJAHTERAAN BERSAMA//INSPEKTORAT DAERAH JAWA BARAT-MENGAWAL KEUANGAN PUBLIK/MEMBANGUN KEPERCAYAAN//

Narasi diatas bukan sekadar pernyataan tugas, melainkan nilai dan *visi misi* yang dipegang Inspektorat. Tanpa menyebut data atau sistem, narasi ini menyentuh intuisi penonton bahwa kerja Inspektorat bukan hanya soal pengawasan teknis, melainkan demi kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Narasi tersebut mengajak rasa percaya, empati, dan harapan.

Narasi penutup bertujuan untuk membuka pandangan *audience* setelah melihat karya ini dalam memahami peran serta fungsi inspektorat secara menyeluruh dengan dikemas kedalam bentuk video *company profile* Inspektora provinsi Jawa Barat. *Audience* diharapkan dapat menyadari betapa pentingnya peran Inspektorat dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas pemerintahan daerah. Selain itu, video ini diharapkan dapat memupuk kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pengawasan internal pemerintah serta menggerakkan partisipasi aktif semua pihak untuk bersama-sama mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, jujur, dan penuh integritas.

Selain itu, video ini juga bertujuan untuk memperkuat citra Inspektorat di tengah masyarakat, meningkatkan komunikasi kelembagaan melalui pendekatan visual, serta menjadi media edukasi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Melalui video ini, masyarakat dapat lebih mengapresiasi fungsi pengawasan sebagai pilar penting dalam mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berkualitas.

KESIMPULAN

Proyek ini telah berhasil menghasilkan video *company profile* Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan penulisan naskah menggunakan teknik *visual story telling*. Penerapan kelima prinsip *visual story telling* dari Capputo secara berimbang dalam setiap *sequence* berhasil menciptakan naskah video *company profile* yang tidak hanya informatif, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan promosi yang membangun kepercayaan publik terhadap pengawasan pemerintahan yang akuntabel. Hasil menunjukkan bahwa teknik tersebut mampu membuat narasi yang terstruktur. Pendekatan ini memperkuat fungsi komunikasi kelembagaan Inspektorat dan membangun citra positif Inspektorat. Seorang penulis naskah juga harus mampu membuat naskah sebagai pendukung visual yang menarik dan dapat diterima oleh khalayak. Penerapan gaya bahasa *story telling* dalam konsep proyek ini:

1. *Sequence* 1, penulis menerapkan prinsip *continuity* dan *dynamic*. Prinsip *continuity* muncul dalam alur naratif yang konsisten, mulai dari pengenalan Provinsi Jawa Barat hingga peran Inspektorat. Sementara prinsip *dynamic* ditampilkan melalui

gaya bahasa yang dramatis dan membangun ketegangan, sehingga dapat menarik perhatian audiens sejak awal.

2. *Sequence 2*, penulis menerapkan prinsip *clarity* dan *realism*. *Clarity* diterapkan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami dalam menjelaskan tugas serta fungsi Inspektorat, membuat informasi tersampaikan secara cepat dan efisien. *Realism* terlihat dari penggambaran kegiatan nyata seperti audit, pemantauan, dan evaluasi, serta pencapaian-pencapaian faktual yang telah diraih Inspektorat, sehingga memperkuat kredibilitas narasi.
3. *Sequence 3*, penulis menerapkan prinsip *intuitty* yang menyentuh sisi emosional dan menggambarkan komitmen serta nilai-nilai yang dipegang oleh Inspektorat, seperti membangun kepercayaan publik dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Narasi penutup menyampaikan pesan moral dan ajakan, yang tidak hanya informatif tetapi juga membangun empati dan refleksi bagi *audiens*.

Hasil akhir menunjukkan bahwa penerapan teknik *visual storytelling* ini mampu menciptakan naskah yang terstruktur, komunikatif, dan memiliki daya tarik *visual*, sekaligus memperkuat fungsi komunikasi kelembagaan dan citra positif Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat. Video ini tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan promosi publik yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah M, Jerry. 2023. Perancangan dan Pembuatan Video Company Profile TK Kristen Tabqha Batam dengan Metode MDLC. *JProsiding National Conference for Community Service Project*. [diakses 2025 Feb 12]; 5(1):1129. <https://doi:10.37253/nacospro.v5i1.7979>
- Capputo, T. 2003. *Visual Story Telling : The Art and Technique*. New York : WatsonGuptill Publication.
- Darmawan A. 2025. Manajemen Produksi Program Siaran Berita Lokal Gatra Bali Di LPP TVRI Bali. *Jurnal Widya Duta*. [diakses 2025 Feb 14]; 20(1):20. <https://doi:10.25078/wd.v20i1.4509>.
- Farid S. 2024. The Development of Broadcasting Communication Training Program for Students of MAN 1 Mandailing Natal. *Journal of Community Service*. [diakses 2025 Feb 10]; 1(1):32. <https://doi:10.62569/hjcs.v1i1>.
- Linuih H, Munir AI, Fakhruddin H. 2022. Manajemen Produksi dan Distribusi Film Sugeng Tanggap Warsa. *Jurnal Audiens*. [diakses 2025 Feb 12]; 3(3):30-31. <https://doi:10.18196/jas.v3i3.12117>.
- Munanjar A, Haikal A, Kusnandi E. 2023. Peran Penulis Naskah Dalam Produksi Program News Magazine Tiktok Wow Di Net Tv. *Jurnal media penyiaran*. [diakses 2025 Feb 16]; 2(1):122-123. <https://doi:10.31294/jmp.v2i2.1721>.
- Wandira A.S, Fatmawati K, Antika R.A, Pujiarti E. 2022. Produksi Media Pembelajaran Berbasis Video pada Siswa Pendidikan Tingkat Dasar. *Fikrotuna jurnal pendidikan dan manajemen islam*. [diakses 2025 Feb 14]; 16(2):172. <https://doi:10.32806/jf.v16i02.6271>.
- Wijaya D. 2022. Formula Copy Writing. Ed ke-1. Yogyakarta [ID]: Laksana.
- Wicaksono, H., Shadiq, J., Putri, D., & Sayekti, R. 2023. The Power Pf Adaptability: Achieving Agility And Quality In Web Based Company Profiles Through Extreme Programming. *Jurnal Techno Nusa Mandiri*. [diakses 2025 Feb 16]; 20(1):54-62 doi:10.33480/techno.v20i1.4219.

- Mustaib et al. 2022. Sistem Informasi Company Profile Kantor Desa Sandik Berbasis Website. *Jurnal Begawi Teknologi Informasi*. [diakses 2025 Feb 16]; 3(2):177-178 <https://doi:10.29303/jbegati.v3i2.578>.
- Nugraha, T., Kusnadi, K., & Hardian, R.. 2021. Rancang Bangun Sistem Informasi Company Profile dengan Menggunakan Metode Scrum pada PT. Hasna Satya Negara Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Intech Information Technology Journal*. [diakses 2025 Feb 12]; 3(2):171-179. <https://doi:10.46772/intech.v3i02.583>
- Shadrina, A. N., Zaim, S. R., & Arimurti, F. (2023). Manajemen produksi film pendek keling: dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. *Jurnal Audiens*, [diakses 2025 Feb 16]; 4(2):320-330. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.36>.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo.
- Siswanto E, Kusumajaya A R, Fitriani N. 2021. Pembuatan Multimedia Company Profile Cv. Sarana Wijaya Sebagai Media Informasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*. [diakses 2025 Feb 12]; 1(1):19. <https://doi:10.51903/imk.v1i1.56>.
- Kariem, A., Khairiyah, R., & Zaharany, A. 2023. Manajemen Pra-Produksi Film Pendek Geger. *Jurnal Audiens*. [diakses 2025 Feb 16]; 4(3):360-370. <https://doi:10.18196/jas.v4i3.55>.